

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif untuk menguji pengaruh *Hybrid Working* terhadap *Work-Life Balance* pada karyawan Generasi Z di Kota Bandung. Pendekatan ini dipilih karena menghasilkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik sehingga hubungan antarvariabel dapat diuji secara objektif. Menurut (Sugiyono, 2021) dalam bukunya yang berjudul “*Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, penelitian kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk menguji hipotesis melalui pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis statistik.

Penelitian dilakukan dengan metode survei menggunakan instrumen kuesioner yang disusun berdasarkan indikator setiap variabel. Data dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji pengaruh *Hybrid Working* terhadap *Work-Life Balance*. Pendekatan ini mampu menghasilkan data yang valid, reliabel, dan dapat digeneralisasikan sehingga mendukung penyusunan kesimpulan penelitian secara ilmiah.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini meliputi dua variabel, yaitu *Hybrid Working* (X) sebagai variabel independen dan *Work-Life Balance* (Y) sebagai variabel dependen pada karyawan Generasi Z di Kota Bandung yang menerapkan sistem kerja hybrid. Pemilihan objek didasarkan pada karakteristik Generasi Z yang adaptif terhadap teknologi dan menyukai fleksibilitas kerja, sehingga sistem *Hybrid Working* dinilai relevan untuk mengkaji keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi.

Variabel *Hybrid Working* diukur melalui indikator fleksibilitas waktu kerja, fleksibilitas lokasi kerja, *boundary management*, dan pemanfaatan teknologi digital. Sementara itu, variabel *Work-Life Balance* diukur menggunakan dimensi *Work Interference with Personal Life* (WIPL), *Personal*

Life Interference with Work (PLIW), *Work Enhancement of Personal Life* (WEPL), dan *Personal Life Enhancement of Work* (PLEW). Melalui indikator tersebut, penelitian ini menguji pengaruh *Hybrid Working* terhadap *Work-Life Balance* secara empiris.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

1) Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bandung yang dipilih berdasarkan pertimbangan akademis, empiris, dan kontekstual yang relevan dengan tujuan penelitian. Secara akademis, Bandung dikenal sebagai kota pendidikan dengan lingkungan yang mendukung kegiatan penelitian serta ketersediaan responden yang memadai. Secara empiris, kota ini menunjukkan perkembangan dalam penerapan pola kerja fleksibel pasca pandemi, sehingga memungkinkan pengamatan terhadap sistem kerja *hybrid* secara nyata. Secara demografis, Bandung memiliki proporsi tenaga kerja muda yang cukup besar, khususnya Generasi Z yang dikenal adaptif terhadap teknologi dan fleksibilitas kerja. Kondisi tersebut menjadikan Bandung sebagai lokasi yang representatif untuk mengkaji hubungan antara *Hybrid Working* dan *Work-Life Balance* pada karyawan Generasi Z secara umum, sehingga hasil penelitian diharapkan relevan dan mampu mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan.

2) Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, yaitu mulai dari bulan Februari hingga Agustus 2026. Rentang waktu tersebut dipilih karena dianggap cukup untuk melaksanakan seluruh tahapan penelitian secara sistematis, mulai dari persiapan hingga penyusunan laporan akhir.

Berikut adalah rencana jadwal kegiatan penelitian yang disusun secara sistematis untuk memastikan setiap tahapan penelitian berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan:

Tabel 3. 1 Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Tahapan Penelitian	Bulan					
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Persiapan penyusunan proposal dan judul.						
2	Penyusunan proposal penelitian dan bimbingan.						
3	Seminar Proposal						
4	Perbaikan materi Bab I-III, penyusunan instrumen penelitian, dan bimbingan.						
5	Pengumpulan data.						
6	Pengolahan dan analisis data.						
7	Penyusunan laporan penelitian.						
8	Pelaporan hasil penelitian dan sidang.						

Sumber: Peneliti

Rencana jadwal tersebut disusun secara berurutan dan sistematis agar setiap tahapan penelitian dapat dilaksanakan secara optimal serta meminimalkan potensi hambatan selama proses penelitian. Dimulai dari tahap administratif dan persiapan instrumen, dilanjutkan dengan pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, hingga penyusunan laporan akhir secara terintegrasi. Dengan perencanaan waktu yang terstruktur ini, diharapkan penelitian dapat berjalan secara efektif, efisien, serta menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.4 Variabel dan Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu *Hybrid Working* (X) sebagai variabel independen dan *Work-Life Balance* (Y) sebagai variabel dependen yang saling berkaitan dalam konteks kerja modern. Variabel-variabel tersebut dioperasionalkan agar dapat diukur secara empiris melalui instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert 1–5, sehingga memungkinkan pengukuran persepsi responden secara terstruktur. Menurut konsep penelitian kuantitatif Oleh (Sugiyono, 2021), variabel harus didefinisikan secara operasional agar dapat diukur secara objektif dan dianalisis menggunakan statistik. Setiap variabel dalam penelitian ini dijabarkan ke dalam indikator yang spesifik, terukur, serta dapat diamati secara langsung untuk mendukung keakuratan analisis data.

1) Variabel *Hybrid Working* (X)

Hybrid Working merupakan sistem kerja yang mengombinasikan kerja dari kantor (*work from office*) dan kerja jarak jauh (*remote working*) yang memberikan fleksibilitas waktu dan tempat serta didukung oleh teknologi digital. Dalam penelitian ini, *Hybrid Working* diartikan sebagai persepsi karyawan Generasi Z terhadap tingkat penerapan sistem tersebut di organisasi tempat mereka bekerja, yang diukur melalui indikator fleksibilitas waktu kerja, fleksibilitas lokasi kerja, kemampuan mengelola batas antara pekerjaan dan kehidupan pribadi (*boundary management*), serta pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung aktivitas kerja.

2) Variabel *Work-Life Balance* (Y)

Work-Life Balance adalah kondisi di mana individu mampu menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dengan kehidupan pribadi sehingga tercipta keseimbangan waktu, keterlibatan, dan kepuasan dalam kedua aspek tersebut. Dalam penelitian ini, *Work-Life Balance* diartikan sebagai persepsi karyawan Generasi Z terhadap kemampuan mereka dalam mengelola keseimbangan tersebut, yang diukur melalui empat dimensi utama, yaitu *Work Interference with Personal Life* (WIPL), *Personal Life Interference with Work* (PLIW), *Work Enhancement of Personal Life* (WEPL), dan *Personal Life Enhancement of Work* (PLEW), yang mencerminkan interaksi antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi.

3) Skala Pengukuran dan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner (angket) yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert 1–5, dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Skor	Keterangan
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Netral
4	Setuju
5	Sangat Setuju

Skala Likert dipilih karena efektif dalam mengukur sikap, persepsi, dan pendapat responden terhadap fenomena sosial secara kuantitatif, sehingga mempermudah proses pengolahan dan analisis data.

4) Tabel Operasionalisasi Variabel

Tabel 3. 2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Hybrid Working (X) (Afifah & Nurhuda, 2025)	Sistem kerja yang mengombinasikan kerja dari kantor dan jarak jauh dengan dukungan teknologi digital	Persepsi karyawan Generasi Z terhadap tingkat penerapan sistem kerja <i>hybrid</i> di tempat kerja	1. Fleksibilitas waktu kerja 2. Fleksibilitas lokasi kerja 3. Boundary management (pengelolaan batas kerja & kehidupan pribadi) 4. Penggunaan teknologi digital	Likert (1–5)
Work-Life Balance (Y) (Afifah & Nurhuda, 2025)	Kemampuan individu dalam menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan kehidupan pribadi	Persepsi karyawan Generasi Z terhadap keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi	1. Work Interference with Personal Life (WIPL) 2. Personal Life Interference with Work (PLIW) 3. Work Enhancement of Personal Life (WEPL) 4. Personal Life Enhancement of Work (PLEW)	Likert (1–5)

Sumber: Peneliti

Dengan operasionalisasi variabel yang terdefinisi secara jelas dan terstruktur, penelitian dapat dilaksanakan secara sistematis serta mempermudah proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dalam menguji hubungan antara *Hybrid Working* dan *Work-Life Balance* pada karyawan Generasi Z di Kota Bandung.

3.5 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1) Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini terdiri dari karyawan Generasi Z yang bekerja di Kota Bandung. Dalam penelitian ini, Generasi Z didefinisikan sebagai individu yang lahir antara ± 1997 –2012, atau berusia sekitar 18–26 tahun pada saat penelitian dilakukan. Kelompok ini dipilih karena dikenal sebagai *digital native* yang terbiasa dengan teknologi digital dan lebih mudah beradaptasi dengan sistem kerja fleksibel, termasuk *Hybrid Working*.

Pemilihan populasi ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, Generasi Z merupakan bagian tenaga kerja yang terus meningkat dalam struktur angkatan kerja, sehingga memiliki peran penting dalam dinamika organisasi modern. Kedua, karakteristik mereka yang mengutamakan fleksibilitas kerja dan keseimbangan hidup membuatnya relevan untuk meneliti hubungan antara *Hybrid Working* dan *Work-Life Balance*. Ketiga, Kota Bandung sebagai salah satu kota dengan perkembangan ekonomi yang dinamis memiliki konsentrasi tinggi tenaga kerja muda yang sesuai dengan karakteristik tersebut.

Adapun kriteria populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kriteria inklusi:

- a. Karyawan yang termasuk dalam kategori Generasi Z (usia ± 18 –26 tahun)
- b. Bekerja di wilayah Kota Bandung
- c. Bekerja pada perusahaan/organisasi yang menerapkan atau pernah menerapkan sistem *Hybrid Working*
- d. Bersedia menjadi responden dalam penelitian

Kriteria eksklusi:

- a. Karyawan di luar rentang usia Generasi Z
- b. Individu yang tidak bekerja (mahasiswa penuh waktu tanpa pekerjaan)
- c. Karyawan yang tidak memiliki pengalaman dengan sistem kerja *hybrid*
- d. Responden yang mengisi kuesioner secara tidak lengkap

2) Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan non-probabilitas dengan metode *purposive sampling*. Metode ini dipilih karena sampel ditentukan berdasarkan kriteria khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Hal ini penting mengingat tidak semua anggota populasi memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu karyawan Generasi Z yang bekerja dalam sistem *hybrid*. Dengan seleksi yang terarah, peneliti dapat memastikan bahwa responden benar-benar memiliki pengalaman dan kondisi yang relevan dengan variabel yang diteliti.

Penggunaan *purposive sampling* juga mempertimbangkan keterbatasan akses terhadap seluruh populasi di Kota Bandung, sehingga metode probabilitas menjadi kurang praktis. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh sampel yang lebih spesifik dan representatif dalam konteks penelitian, sehingga kualitas data yang dikumpulkan dapat meningkatkan validitas serta relevansi hasil penelitian. Dengan demikian, *purposive sampling* menjadi strategi efektif untuk mengidentifikasi responden yang paling sesuai dengan tujuan kajian.

3) Penentuan Jumlah Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2021). Metode ini dipilih karena tidak semua anggota populasi memiliki karakteristik yang relevan dengan variabel yang diteliti, sehingga diperlukan seleksi responden berdasarkan kriteria khusus, seperti termasuk dalam kategori Generasi Z, bekerja di Kota Bandung, serta memiliki pengalaman dalam sistem kerja *hybrid*. Dengan pendekatan ini, responden yang dipilih diharapkan mampu memberikan data yang lebih akurat, spesifik, dan sesuai dengan kebutuhan analisis penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan Generasi Z di Kota Bandung yang jumlahnya tidak diketahui secara pasti, sehingga penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Cochran.

Rumus Cochran:

$$n_0 = \frac{Z^2 \cdot p \cdot (1 - p)}{e^2}$$

Keterangan:

n_0 : Ukuran sampel yang diperlukan.

Z : Nilai Z pada tabel normal berdasarkan tingkat kepercayaan (untuk 95%, ($Z = 1,96$)).

p : Proporsi populasi dengan karakteristik tertentu (jika tidak diketahui, gunakan 0,5 untuk varians maksimal).

e : Tingkat kesalahan atau margin of error (misal: 0,05 untuk 5%).

Dalam penelitian ini digunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% sehingga nilai $Z = 1,96$, tingkat kesalahan sebesar 10% ($e=0,1$), dan nilai proporsi populasi sebesar 0,5 karena jumlah populasi sebenarnya belum diketahui secara pasti serta untuk menghasilkan ukuran sampel maksimum.

Perhitungan ukuran sampel dilakukan sebagai berikut:

$$n_0 = \frac{1,96^2 \cdot 0,5 \cdot (1 - 0,5)}{0,1^2} = \frac{3,8416 \cdot 0,25}{0,01} = 96,14$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh jumlah sampel sebesar 96,14 responden yang kemudian dibulatkan menjadi 96 responden. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan minimal 96 responden yang merupakan karyawan Generasi Z dengan sistem kerja *Hybrid Working* di Kota Bandung.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan krusial dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat, objektif, dan relevan dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, metode yang digunakan meliputi kuesioner (angket). Pemilihan teknik tersebut didasarkan pada sifat penelitian yang kuantitatif, serta kebutuhan akan data yang terstruktur sehingga dapat diolah dan dianalisis secara statistik.

Kuesioner menjadi metode utama yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Instrumen ini dimanfaatkan untuk memperoleh data

primer secara langsung dari responden, yakni karyawan Generasi Z di Kota Bandung. Pemilihan kuesioner didasarkan pada kemampuannya dalam menghimpun data dalam jumlah besar secara efisien, bersifat terstandar, serta memudahkan proses pengolahan data secara kuantitatif.

Penyusunan kuesioner dilakukan berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian, yaitu *Hybrid Working* (X) dan *Work-Life Balance* (Y). Setiap indikator kemudian dijabarkan ke dalam beberapa butir pernyataan yang diukur menggunakan skala Likert 1–5, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

Data yang dihasilkan dari kuesioner ini berupa data kuantitatif dalam bentuk skor jawaban responden, yang mencerminkan persepsi mereka terhadap penerapan *Hybrid Working* serta tingkat *Work-Life Balance* yang dirasakan.

Adapun tahapan pengumpulan data melalui kuesioner adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun instrumen kuesioner berdasarkan indikator variabel penelitian
- b. Melakukan uji coba (*pilot test*) kepada responden terbatas
- c. Menguji validitas menggunakan korelasi item-total
- d. Menguji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*
- e. Melakukan revisi instrumen jika diperlukan
- f. Menyebarkan kuesioner kepada responden penelitian (secara *online/offline*)
- g. Mengumpulkan dan merekap data hasil pengisian kuesioner

Untuk menjamin kualitas data, penelitian ini melakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian. Uji validitas bertujuan memastikan setiap item pernyataan mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk menilai konsistensi jawaban responden. Melalui kedua pengujian tersebut, instrumen diharapkan menghasilkan data yang valid, reliabel, dan layak digunakan dalam analisis statistik.

3.7 Uji Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner (angket) yang disusun berdasarkan tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh *Hybrid Working* (X) terhadap *Work-Life Balance* (Y). Kuesioner terdiri atas identitas responden, pernyataan variabel *Hybrid Working*, dan pernyataan variabel *Work-Life Balance* yang dikembangkan dari indikator teoritis serta diukur menggunakan skala Likert 1–5. Variabel *Hybrid Working* diukur melalui indikator fleksibilitas waktu kerja, fleksibilitas lokasi kerja, *boundary management*, dan pemanfaatan teknologi digital. Sementara itu, variabel *Work-Life Balance* diukur menggunakan indikator *Work Interference with Personal Life* (WIPL), *Personal Life Interference with Work* (PLIW), *Work Enhancement of Personal Life* (WEPL), dan *Personal Life Enhancement of Work* (PLEW).

Kualitas instrumen diuji melalui uji validitas menggunakan teknik *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas dengan metode *Cronbach's Alpha*. Item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel, sedangkan instrumen dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* melebihi 0,70. Melalui proses penyusunan, pengujian, dan penyempurnaan instrumen, diharapkan data yang diperoleh valid, reliabel, serta mampu mendukung analisis kuantitatif secara objektif dan akurat.

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat. Dalam penelitian ini, digunakan validitas konstruk (*construct validity*) untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan telah merepresentasikan konsep *Hybrid Working* dan *Work-Life Balance* sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Pengujian validitas dilakukan menggunakan metode *Pearson Product Moment* dengan mengorelasikan skor setiap item terhadap skor total variabel. Item pernyataan dinyatakan valid apabila memiliki

korelasi yang memenuhi kriteria, sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Rumus Pearson Product Moment

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

r_{xy} = Koefisien korelasi antara skor item dengan skor total

x = Skor masing-masing item

y = Skor total item dalam variabel

n = Jumlah responden

Setelah menghitung koefisien korelasi *Pearson* (r hitung), hasil tersebut dibandingkan dengan r tabel (nilai kritis) pada tingkat signifikansi tertentu:

- 1) Taraf signifikansi: $\alpha = 0,05$
- 2) Derajat kebebasan (df): $n - 2$, di mana n adalah jumlah responden

Ketentuan:

- 1) Jika r hitung $>$ r tabel, maka item valid secara statistik.
- 2) Jika r hitung $\leq$ r tabel, maka item tidak valid, karena tidak berkorelasi signifikan dengan skor total.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam menghasilkan data yang stabil apabila digunakan pada kondisi yang relatif sama. Instrumen yang reliabel mampu memberikan hasil yang konsisten sehingga dapat dipercaya sebagai alat ukur dalam penelitian.

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* untuk menilai konsistensi internal antaritem dalam setiap variabel. Semakin tinggi nilai *Cronbach's Alpha*, semakin tinggi pula tingkat reliabilitas instrumen yang digunakan.

Rumus Cronbach's Alpha

$$\alpha = k - 1k \left(1 - \sigma^2 \sum \sigma_i^2 \right)$$

Keterangan:

k = Jumlah item dalam kuesioner

σ_i^2 = Varians masing-masing item

σ^2 = Varians total

Secara konseptual, rumus ini menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas akan meningkat apabila varians total lebih besar dibandingkan dengan akumulasi varians dari masing-masing item. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap butir pernyataan memiliki hubungan atau korelasi yang kuat satu sama lain dalam mengukur konstruk yang sama.

3.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data serta hubungan antar variabel yang diteliti. Fokus analisis diarahkan untuk mengetahui sejauh mana *Hybrid Working* sebagai variabel independen memengaruhi *Work-Life Balance* sebagai variabel dependen. Pendekatan ini memungkinkan data yang diperoleh dari kuesioner diolah secara sistematis sehingga menghasilkan gambaran empiris yang jelas mengenai kondisi penelitian.

Untuk menguji hubungan dan pengaruh antar variabel, digunakan metode analisis regresi linier sederhana. Dilakukan pula berbagai uji pendukung guna memastikan kualitas data dan ketepatan model analisis, seperti uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta uji asumsi klasik yang meliputi normalitas, heteroskedastisitas, dan linearitas. Dengan rangkaian analisis tersebut, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan kesimpulan yang akurat, objektif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kuantitatif.

3.8.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2021) dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, analisis deskriptif merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menggambarkan data sebagaimana

adanya tanpa bertujuan menarik kesimpulan yang bersifat generalisasi. Analisis ini memberikan gambaran mengenai karakteristik data melalui statistik deskriptif, seperti nilai rata-rata (*mean*), median, modus, standar deviasi, frekuensi, persentase, serta nilai minimum dan maksimum.

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi variabel *Hybrid Working* dan *Work-Life Balance* berdasarkan jawaban responden. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan interpretasi, sehingga dapat memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data sebelum dilakukan analisis inferensial.

3.8.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual pada model regresi berdistribusi normal. Pemenuhan asumsi ini penting karena menjadi salah satu syarat agar hasil analisis regresi, termasuk uji *t* dan uji *F*, dapat menghasilkan estimasi yang valid dan reliabel. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov karena jumlah sampel lebih dari 50.

Dasar pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (*p-value*), yaitu data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data tidak memenuhi asumsi normalitas dan perlu dipertimbangkan penggunaan metode analisis yang sesuai.

3.8.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians residual pada model regresi bersifat konstan (homoskedastisitas). Model regresi yang baik tidak mengalami heteroskedastisitas karena varians residual harus tetap pada setiap nilai variabel independen. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan Uji Glejser dengan meregresikan nilai residual absolut terhadap variabel independen.

Dasar pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (*p-value*). Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka terdapat gejala heteroskedastisitas sehingga asumsi klasik tidak terpenuhi.

3.8.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik tidak mengalami multikolinearitas, yang ditunjukkan dengan nilai *Tolerance* > 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10.

3.8.5 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara residual pada satu observasi dengan residual pada observasi lainnya. Pengujian ini umumnya digunakan pada data *time series*, meskipun pada penelitian *cross-sectional* tetap dapat dilakukan untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi independensi residual.

Pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan Uji Durbin-Watson. Nilai Durbin-Watson yang mendekati 2 menunjukkan tidak terjadi autokorelasi, sedangkan nilai yang mendekati 0 mengindikasikan autokorelasi positif dan nilai yang mendekati 4 menunjukkan autokorelasi negatif.

Tabel 3. 3 Interpretasi Nilai Durbin-Watson

Nilai DW	Interpretasi
< 1,5	Terdapat autokorelasi positif
1,5 – 2,5	Tidak ada autokorelasi (aman)
> 2,5	Terdapat autokorelasi negatif

Sumber: Peneliti

Nilai Durbin-Watson (DW) yang dianggap ideal berada pada rentang 1,8 hingga 2,2, yang menunjukkan bahwa residual bersifat acak dan tidak saling berkorelasi. Secara teoritis, asumsi tidak adanya autokorelasi berlandaskan pada prinsip *Ordinary Least Squares* (OLS), yang mengharuskan residual bersifat independen agar estimasi yang dihasilkan menjadi efisien dan valid. Apabila terjadi autokorelasi, meskipun estimasi OLS tetap tidak bias, varians dari koefisien regresi menjadi tidak akurat, sehingga interpretasi terhadap signifikansi model menjadi kurang dapat dipercaya.

Autokorelasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) Ketidaktepatan model dalam menangkap seluruh faktor yang memengaruhi variabel dependen (Y)
- 2) Kesalahan dalam perumusan atau spesifikasi model
- 3) Adanya pola tren waktu atau siklus musiman yang tidak dimasukkan dalam model

Dalam penelitian dengan data survei (*cross-sectional*), autokorelasi memang jarang terjadi, namun tetap memungkinkan, terutama jika data memiliki pengelompokan tertentu seperti wilayah, kelompok usia, atau waktu pengisian kuesioner yang berdekatan secara sistematis. Uji Durbin-Watson tetap dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat pola tertentu dalam residual.

3.8.6 Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji serta mengukur pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen secara linier. Dalam penelitian ini, analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana *Hybrid Working* (X) memengaruhi *Work-Life Balance* (Y).

Rumus Regresi Linear Sederhana:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X$$

Dengan komponen penjas sebagai berikut:

Y = Variabel dependen (Kepatuhan Pajak)

X = Variabel independen (Pengetahuan Perpajakan)

β_0 = Intersep atau konstanta (nilai Y ketika $X = 0$)

β_1 = Koefisien regresi (menggambarkan perubahan Y akibat satu unit perubahan pada X)

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi hubungan yang bersifat linier. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Hybrid Working* terhadap *Work-Life Balance*. Interpretasi hasil regresi didasarkan pada nilai koefisien regresi (β_1), nilai signifikansi (p -value), dan koefisien determinasi (R^2). Koefisien regresi menunjukkan arah dan besarnya pengaruh, sedangkan p -value digunakan untuk menentukan signifikansi pengaruh dengan kriteria $< 0,05$.

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antarvariabel. Dengan demikian, ketiga indikator tersebut digunakan untuk menilai kekuatan pengaruh, tingkat signifikansi, dan kualitas model regresi dalam menjelaskan pengaruh *Hybrid Working* terhadap *Work-Life Balance*.